

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA ZAHRA SASIRANGAN BANJARMASIN

ABSTRAK

Rina Anjelia¹, Hairul², Teguh Wicaksono³

Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al
Banjari Banjarmasin, 17310205

Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al
Banjari Banjarmasin, 1125096201

Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al
Banjari Banjarmasin, 1116028801

Email : putrianjeliarina@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) rasio keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin (2) kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analisis. Objek penelitian adalah Zahra Sasirangan Banjarmasin. Dengan data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi tahun 2018-2019 pada Zahra Sasirangan Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) rasio keuangan yang diukur menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas rata-rata mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. (2) Sedangkan untuk kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas rata-rata dalam kondisi yang sehat, namun untuk rasio solvabilitas dalam keadaan kurang sehat dikarenakan tingginya pendanaan perusahaan terhadap hutang yang membuat perusahaan beresiko mengalami kerugian. Begitu juga dengan rasio aktivitas yang berada dalam kondisi yang kurang sehat dikarenakan perusahaan belum mampu menggunakan sumberdaya yang dimiliki dengan efektif untuk meningkatkan penjualan.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) financial ratios at Zahra Sasirangan Banjarmasin (2) financial performance measured using financial ratios at Zahra Sasirangan Banjarmasin.

This type of research is quantitative research with descriptive analysis. The object of research is Zahra Sasirangan Banjarmasin. With the data used in the form of

primary data obtained from financial statements consisting of balance sheets and income statements for 2018-2019 at Zahra Sasirangan Banjarmasin.

The results showed that: (1) financial ratios measured using the ratio of liquidity, profitability, solvency and average activity increased from the previous year. (2) As for the financial performance measured using the average liquidity and profitability ratios in a healthy condition, however, the solvency ratio is in an unhealthy condition due to the company's high funding for debt which puts the company at risk of experiencing losses. Likewise, the activity ratio is in an unhealthy condition because the company has not been able to use its resources effectively to increase sales.

Keywords: Financial Ratios, Financial Performance

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini persaingan dalam perkembangan dunia usaha setiap tahunnya semakin ketat. Lingkungan usaha yang semakin kompetitif merupakan tantangan perusahaan untuk bisa mengelola dan melaksanakan manajemen perusahaan dengan baik. Munculnya perusahaan atau pesaing baru setiap saat, menuntut perusahaan harus berusaha memberikan yang terbaik dalam kinerja perusahaan maupun strategi yang dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan serta meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang.

Banyaknya pelaku bisnis dalam dunia usaha yang mengakibatkan tingkat persaingan antar perusahaan yang semakin tinggi. Persaingan pada setiap perusahaan akan memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap kualitas produk yang dihasilkan dalam meningkatkan mutu produk yang akan bersaing dipasaran. Selain itu, setiap perusahaan dalam menjalankan

usahanya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Perusahaan yang mampu menunjukkan keunggulan kompetitifnya dalam memperoleh keuntungan yang maksimal, serta mampu merebut pangsa pasar yang tinggi akan berdampak baik pula terhadap perusahaan itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan harus bisa mengontrol kinerja keuangan perusahaan serta menganalisis laporan keuangan secara berkala.

Menurut Rudianto (2013:189), Kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan juga merupakan salah satu ukuran prestasi perusahaan yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Kinerja keuangan menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Melalui kinerja keuangan dan manajemen yang baik, dapat diketahui efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akan tetapi, apabila kinerja keuangan perusahaan tidak sehat maka akan sering terjadi kerugian dan hal itu akan merugikan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang sering disebut laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan tersebut mempunyai fungsi selain sebagai saran informasi juga sebagai alat pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dan penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2012:03), Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan tergambar melalui laporan keuangan, karena berisi informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan.

Analisis laporan keuangan perusahaan merupakan perhitungan rasio-rasio untuk mengukur keadaan keuangan perusahaan, setelah laporan

keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dalam prosedur akuntansi dan pengukuran yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah asset, kewajiban serta modal dalam neraca yang dimiliki. Kemudian akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat atau indikator yang dipakai dalam analisis keuangan, karena analisis ini dipakai untuk menjawab pertanyaan tentang keadaan perusahaan dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan keuangan perusahaan setiap tahunnya. Analisis rasio juga dapat membantu perusahaan dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa mendatang.

Menurut Kasmir (2012:242), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak.

Secara umum rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas (Munawir, 2010). Setiap

rasio ini memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti rasio likuiditas untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (Syamsuddin, 2011). Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengetahui berapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas biasanya digunakan oleh kreditur untuk acuan sebelum memberikan kredit kepada perusahaan, karena dari rasio solvabilitas kreditur mengetahui tingkat kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Syamsuddin, 2011). Rasio aktivitas dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas dalam penggunaan aktiva yang dimiliki (Riyanto, 2011). Rasio profitabilitas biasanya digunakan pemegang saham untuk mengetahui pendapatan yang akan diterima kemudian (Syamsuddin, 2011).

Menurut Munawir (2010:36), dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan suatu perusahaan. Namun keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa setiap rasio diuji secara terpisah. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu dalam berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan perusahaan untuk lebih berkembang,

mengingat banyaknya pesaing dalam dunia usaha.

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan telah sering dilakukan antara lain oleh Dewi (2017) yang melakukan penelitian bagaimana kinerja keuangan yang diukur dengan rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt Ratio*), dan Profitabilitas (*Return On Investment*) tahun 2007-2016 pada PT Smartfren Telecom, Tbk dengan metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt Ratio*), dan Profitabilitas (*Return On Investment*) menunjukkan kondisi keuangan yang dalam keadaan kurang baik karena berada dibawah standar industry.

Dwiningwarni dan Jayanti (2019) yang melakukan penelitian bagaimana mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio dan laporan keuangan tahun 2011-2015 pada Koperasi Serba Usaha dengan metode perbandingan Rasio Keuangan, analisis *Trend* dan *Common Size*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan analisis rasio yang digunakan, maka ketiga analisis rasio, yaitu Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas menunjukkan kondisi keuangan yang kurang baik. Dari analisis *Trend* menunjukkan bahwa trend cenderung mengalami fluktuasi naik atau turun. Kemudian dari analisis *Common Size* menunjukkan bahwa pos-pos aktiva, kewajiban dan modal memberikan

angka yang kurang sebanding atau dapat dikatakan tidak sehat, karena jumlah kewajiban lebih besar dari asset dan modal.

Dilihat dari permasalahan yang ada, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian kembali menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan dan kinerja keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin, dan untuk menganalisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Zahra Sasirangan Banjarmasin”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu mencoba mengkaji fenomena yang ada lalu kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan menganalisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan data laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi pada Toko Zahra Sasirangan tahun 2018-2019. Maka

diperoleh hasil yang diuraikan sebagai berikut :

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015:149).

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia (Hery, 2015:152).

Tabel 4.1
Perhitungan Rasio Lancar Pada
Zahra Sasirangan Banjarmasin
Tahun 2018-2019

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2018	Rp 275.525.000,-	Rp 222.400.000,-	124%
2019	Rp 430.375.000,-	Rp 220.400.000,-	195%

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 diatas pada tahun 2018 rasio lancar sebesar 124%. Yang artinya perusahaan mempunyai asset lancar sebesar 1,24 kali dari total hutang lancar atau 1,24 : 1 dengan kata lain setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 1,24 aset lancar. Kemudian pada tahun 2019 rasio lancar sebesar 195%. Yang artinya perusahaan

mempunyai aset lancar sebesar 1,95 kali dari total hutang lancar atau 1,95 : 1 dengan kata lain setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin dengan Rp 1,24 aset lancar.

Perhitungan nilai rasio lancar (*current ratio*) tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan, namun masih berada dibawah standar industry yaitu dibawah 200%. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya jumlah aset lancar yang diikuti dengan menurunnya jumlah hutang lancar. Rasio lancar yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Hery, 2015:181).

Tabel 4.2
Perhitungan Rasio Cepat Pada
Zahra Sasirangan Banjarmasin
Tahun 2018-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat
2018	Rp 275.52 5.000,-	Rp 19.525 .000,-	Rp 222.400. 000,-	115%
2019	Rp 430.37 5.000,-	Rp 17.875 .000,-	Rp 220.400. 000,-	187%

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2 diatas pada tahun 2018 rasio cepat sebesar 115% atau 1,15 : 1. Yang artinya perusahaan dapat menjamin setiap Rp 1 hutang lancar dengan Rp 1,15 aktiva lancar dari kas. Kemudian pada tahun 2019 rasio cepat mengalami peningkatan yaitu sebesar 187% atau 1,87 : 1. Yang artinya perusahaan dapat menjamin setiap Rp 1 hutang lancar dengan Rp 1,87 aktiva lancar.

Perhitungan nilai rasio cepat (*quick ratio*) tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan, dikarenakan meningkatnya jumlah aset lancar dan berkurangnya jumlah persediaan diikuti dengan jumlah hutang lancar yang semakin rendah. *Quick ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik, karena perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015:227).

1. Return on Equity

Return On Equity digunakan untuk mengukur seberapa jauh jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2015:194).

Tabel 4.3
Perhitungan ROE Pada Zahra
Sasirangan Banjarmasin
Tahun 2018-2019

Tahun	Laba Bersih	Ekuitas	ROE
2018	Rp 286.336.500,-	Rp 116.425.000,-	246 %
2019	Rp 312.509.000,-	Rp 293.725.000,-	106 %

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 diatas pada tahun 2018 *Return On Equity* sebesar 246% atau 2,46 : 1. Artinya dalam Rp 1 ekuitas berperan menciptakan Rp 2,46 laba bersih. Sedangkan pada tahun 2019 *Return On Equity* sebesar 106% atau 1,06 : 1. Artinya dalam Rp 1 ekuitas berperan menciptakan Rp 1,06 laba bersih.

Perhitungan nilai *Return On Equity* tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun tetap berada diatas standar industri yaitu 40%. Hal ini terjadi karena menurunnya laba bersih perusahaan karena rendahnya perputaran atas seluruh modal yang dimiliki perusahaan. ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik, karena perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri.

2. Return on Investment

Return on investmen merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas total asset yang digunakan perusahaan. ROI digunakan untuk melihat berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur

dengan nilai aktivitya (Harahap, 2015:305).

Tabel 4.4
Perhitungan ROI Pada Zahra
Sasirangan Banjarmasin
Tahun 2018-2019

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROI
2018	Rp 286.336.500,-	Rp 328.825.000,-	87%
2019	Rp 312.509.000,-	Rp 514.125.000,-	60%

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 4.4 diatas pada tahun 2018 *Return On Investment* sebesar 87% atau 0,87 : 1. Artinya dalam Rp 1 total asset berperan menciptakan Rp 0,87 laba bersih. Sedangkan pada tahun 2019 *Return On Investment* sebesar 60% atau 0,6 : 1. Artinya dalam Rp 1 total asset berperan menciptakan Rp 0,6 laba bersih.

Perhitungan nilai *Return On Investment* tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun tetap berada diatas standar industri yaitu 30%. Menurunnya *Return On Investment* disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang disebabkan rendahnya perputaran terhadap keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROI menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik, karena perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dengan total aktiva yang rendah.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2015:162).

1. Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)

Debt Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Atau seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang ataupun utang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Hery, 2015:166).

Tabel 4.5
Perhitungan Debt to Ratio Pada Zahra Sasirangan Banjarmasin Tahun 2018-2019

Tahun	Total Hutang	Total Asset	Debt to Ratio
2018	Rp 222.400.000,-	Rp 328.825.000,-	68%
2019	Rp 220.400.000,-	Rp 514.125.000,-	43%

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 diatas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *debt ratio* sebesar 68% atau 0,68 : 1. Yang artinya 68% adalah asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan 32% sisanya modal. Dengan kata lain setiap Rp 1 aset dibiaya oleh hutang sebesar Rp 0,68 dan Rp 0,32 oleh modal. Kemudian pada tahun 2019 menunjukkan bahwa *debt ratio* sebesar 43% atau 0,43 : 1. Yang artinya 43% asset perusahaan dibiayai oleh hutang dan 57% sisanya modal. Dengan kata lain setiap Rp 1

aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp 0,43 dan Rp 0,57 oleh modal.

Perhitungan nilai *debt ratio* tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun tetap berada diatas standar industri yaitu 35%. Hal ini dikarenakan meningkatnya total asset yang dimiliki perusahaan diikuti dengan menurunnya total hutang perusahaan. *Debt ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Apabila tingkat *debt ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik, hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila *debt ratio* memiliki nilai yang tinggi, artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2015:168).

Tabel 4.6
Perhitungan DER Pada Zahra Sasirangan Banjarmasin Tahun 2018-2019

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2018	Rp 222.400.000,-	Rp 116.425.000,-	19%
2019	Rp 220.400.000,-	Rp 293.725.000,-	75%

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.6 diatas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* sebesar 19% yang berarti setiap Rp 0,19 dari Rp 1 modal menjadi jaminan terhadap hutang. Kemudian pada tahun 2019 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* sebesar 75% yang artinya setiap Rp 0,75 dari Rp 1 modal menjadi jaminan terhadap hutang.

Perhitungan nilai *Debt To Equity Ratio* tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun tetap berada dibawah standar industri yaitu 90%. Hal ini disebabkan pada tahun 2018 pendanaan perusahaan dengan utang cukup tinggi dikarenakan jumlah hutang lebih besar dari jumlah modal yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan, dikarenakan berkurangnya jumlah hutang diikuti dengan meningkatnya jumlah modal yang dimiliki. Semakin tinggi *debt to equity ratio* sebuah perusahaan maka semakin sedikit modal dibandingkan hutang yang dimiliki perusahaan.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hery, 2015:178).

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut atau

seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas (Hery, 2015:179).

Tabel 4.7
Perhitungan *Receivable Turnover*
Pada Zahra Sasirangan
Banjarmasin
Tahun 2018-2019

Tahun	Penjualan kredit	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
2018	Rp 6.000.000,-	Rp 4.000.000,-	1,5 kali
2019	Rp 12.500.000,-	Rp 2.000.000,-	6 kali

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7 diatas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *Receivable Turn Over* sebesar 1,5 kali, yang diartikan setiap Rp 1 penagihan piutang dijamin dengan Rp 0,015 modal dengan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha adalah 243 hari. Kemudian pada tahun 2019 menunjukkan bahwa *Receivable Turn Over* sebesar 6 kali, yang diartikan setiap Rp 1 penagihan piutang dijamin dengan Rp 0,06 modal dengan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha adalah 61 hari.

Perhitungan nilai *Receivable Turn Over* dari tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan, dikarenakan menurunnya jumlah piutang pada tahun 2019 namun tetap berada dibawah standar industri yaitu 15 kali. *Receivable turnover* yang kecil menggambarkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini tidak baik bagi perusahaan karena lamanya penagihan piutang semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa penagihan

piutang tidak dapat tertagih pada waktu yang tepat.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover digunakan untuk menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat dan perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (Kasmir, 2014:180).

Tabel 4.8
Perhitungan *Inventory Turnover*
Pada Zahra Sasirangan
Banjarmasin
Tahun 2018-2019

Tahun	Hasil Pokok Penjualan (HPP)	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan
2018	Rp 101.475.000,-	Rp 45.262.500,-	2 kali
2019	Rp 143.650.000,-	Rp 28.675.000,-	5 kali

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.8 diatas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* sebanyak 2 kali, yang dikarenakan menurunnya jumlah penjualan sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah persediaan. Sedangkan tahun 2019 sebanyak 5 kali, hal ini disebabkan meningkatnya jumlah penjualan dan menurunnya jumlah persediaan. Perhitungan nilai *Inventory Turnover* dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 masih

berada dibawah standar industri yaitu 20 kali, dikarenakan proses penjualan yg kurang maksimal. Apabila *inventory turnover* rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah.

Kinerja Keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin tahun 2018-2019

Kinerja keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin yang diukur menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current ratio* dan *Quick Ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat dikarenakan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara maksimal. Kemudian menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* dan *Return on Investment*, menunjukkan perusahaan juga dalam keadaan yang sehat dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba atas pengelolaan asset, modal dan penjualan yang dilakukan perusahaan. Dan menggunakan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt ratio* dan DER, menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang kurang sehat dikarenakan perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dikarenakan pendanaan terhadap hutang cukup tinggi pada *debt to ratio* yang menunjukkan beresikonya sebuah perusahaan. Serta menggunakan rasio aktivitas yang diukur dengan

Receivable turnover dan *Inventory turnover*, menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang kurang sehat dikarenakan perusahaan kurang mampu menggunakan sumberdaya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan sumberdaya belum maksimal sehingga hasil yang didapat belum maksimal.

PENUTUP

1. Zahra Sasirangan Banjarmasin adalah toko swasta yang memproduksi dan menjual kain sasirangan.
2. Toko Zahra Sasirangan yang terletak di Jalan Sungai Jingah No. 35 RT.06 Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan, 70121.
3. Secara keseluruhan rasio keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current ratio* dan *quick ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Berdasarkan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROE dan ROI menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan cukup baik meskipun mengalami penurunan dikarenakan rendahnya perputaran asset dan modal yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt ratio* dan DER menunjukkan bahwa tingginya presentase hutang perusahaan yang dibiayai oleh asset dan modal perusahaan. Berdasarkan rasio

aktivitas yang diukur dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan, perusahaan mengalami peningkatan dikarenakan meningkatnya penjualan sehingga pemberdayagunaan asset yang dimiliki perusahaan berjalan dengan efisien, namun perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan secara efektif.

4. Secara keseluruhan kinerja keuangan pada Zahra Sasirangan Banjarmasin yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas menggunakan *Current ratio* dan *quick ratio* dalam kondisi yang sehat dikarenakan meningkatnya total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Berdasarkan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROE dan ROI dalam kondisi yang sehat dikarenakan laba bersih yang didapatkan perusahaan meningkat serta perusahaan mampu mengelola seluruh asset dan modal yang dimiliki untuk mengoptimalkan hasil penjualan. Berdasarkan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt ratio* dan DER dalam kondisi yang kurang sehat dikarenakan tingginya pendanaan perusahaan terhadap hutang yang membuat perusahaan beresiko mengalami kerugian. Dan berdasarkan rasio aktivitas yang diukur menggunakan perputaran piutang dan perputaran persediaan berada dalam kondisi yang kurang sehat dikarenakan perusahaan belum mampu menggunakan sumberdaya

yang dimiliki dengan efektif untuk meningkatkan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2003). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Arsita, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Sentul City Tbk. *JMPIS : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152-167.
- Assauri Soyjan. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: LPFEUI.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- BPKP. (2000). *Pengukuran Kinerja Suatu Tinjauan Pada Instansi Pemerintah*. Jakarta: BPKP.
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. (2011). *Manajemen Keuangan Edisi 8*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono. Dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1-14.
- Dwiningwarni, S., & Jayanti, D., R., (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha. *Journal Of Management and Accounting*, 2(2), 125-142.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis Edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Irham Fahmi. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kristiyanti, M. (2012). Peran Indikator Kinerja Dalam Mengukur Kinerja Manajemen. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(3), 103-123.
- Lohman . (2003). *Analisis Kuantitatif*. Jogjakarta: Erlangga.
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2015, Sept). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. *Jurnal EMBA*, 3(03), 639.
- Moeheriono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga Cetakan Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PT Liberty Yogyakarta.
- Panjaitan, Rike Yolanda;. (2020, Juni). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan: Studi Pada Sebuah Perusahaan Jasa Transportasi. *Jurnal Manajemen*, 6, 57-53.
- Putri, B. & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja

- Keuangan PT Perusahaan Gas Negara (Persero). *INSIRASI : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17, 214-226.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rusti'ani, E. M. (2017, Juli-Desember). Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 125.
- Sugiyarso, G. (2011). *Akuntansi Koperasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syafrida Hani. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Perss.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wild, John, K.R Subramayan dan Robert F. Helsey. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan, Buku Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.